

Kajian Semiotik pada Kritik Arsitektur: Masjid Al-irsyad di Kota Padalarang Jawa Barat

Semiotic Studies on Architectural Criticism: Al-irsyad Mosque in Padalarang City, West Java

Ekky Maulidin¹, Hasrul Nurliansyah²
^{1,2}SAPPK, Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha No. 10 Bandung 40123, Indonesia
¹25221012@mahasiswa.itb.ac.id

[Diterima 14/07/2023, Disetujui 16/07/2023, Diterbitkan 19/07/2023]

Abstrak

Masjid Al Irsyad adalah masjid ikonik di Kota Baru Parahyangan, Padalarang, Jawa Barat. Masjid ini menjadi ikon kota karena dibangun oleh arsitek Ridwan Kamil saat itu. Hal lain yang menarik dari masjid ini adalah pendekatannya yang cukup berbeda dengan bentuk masjid lainnya. Hal inilah yang menarik untuk dikaji dan dikritisi tentang bagaimana pola pikir desain dapat dibentuk kemudian dibongkar kembali sehingga dapat dikaji. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan studi literatur untuk bisa mendapatkan pesan dari bentuk bangunannya, sehingga semiotika Saussure dimana tanda dan penanda yang disematkan pada masjid akan menghasilkan pesan yang dapat diterjemahkan dan diterapkan kembali pada desain bangunan masjid lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian semiotik saussure sangat tepat digunakan pada kritik Arsitektur Masjid Al-Irsyad dan tentunya akan membantu perkembangan bentuk, simbol, dan ikon bangunan Masjid sesuai dengan tujuan untuk beribadah.

Kata kunci: al-irsyad; kritik arsitektur; masjid; saussure; semiotika

Abstract

Al Irsyad Mosque is an iconic mosque in Kota Baru Parahyangan, Padalarang, West Java. This mosque became a city icon because it was built by the architect Ridwan Kamil at that time. Another interesting thing about this mosque is its approach which is quite different from other forms of mosques. This is what is interesting to study and criticize about how a design mindset can be formed and then dismantled again so that it can be studied. The research method used is qualitative methods and literature studies to be able to get messages from the shape of the building, so that Saussure's semiotics where signs and markers are embedded in mosques will produce messages that can be translated and reapplied to other mosque building designs. The results of this study indicate that Saussure's semiotic study is very appropriate for use in architectural criticism of the Al-Irsyad Mosque and will certainly help the development of forms, symbols and icons of mosque buildings in accordance with the purpose of worship.

Keywords: al-irsyad; critic architecture; mosque, saussure; semiotics

Pendahuluan

Dalam sejarahnya, masjid memegang peranan penting dalam kehidupan umat Islam karena sejak zaman Rasulullah SAW, masjid menjadi pusat utama segala aktivitas generasi awal umat Islam. Bahkan, masjid kemudian menjadi sarana bagi umat Islam untuk maju dalam peradaban. Bahkan, tempat masjid ini dibangun menjadi Madinah, yang secara harfiah berarti "pusat peradaban", atau setidaknya bibit peradaban Islam lahir di sana. Fungsi masjid dalam sejarah asal muasalnya tentu bukan sekedar "tempat muat" secara harfiah, melainkan multifaset. Fenomena saat ini banyak sekali bangunan masjid modern yang berbeda dengan bentuk masjid pada umumnya. Ini mengacu pada pengembangan rencana arsitektur yang mengadopsi berbagai desain asing.

Kemunculan bangunan yang berbeda dari kebanyakan bentuk bangunan Masjid pada umumnya terutama yang ada di Indonesia, Masjid Al-Irsyad Padalaran yang di rancang oleh arsitek kenamaan bapak Ridwan Kamil menjadi sebuah keunikan baru diantara gaya masjid-masjid pada umumnya di Indonesia, dikarenakan berbentuk kubus tanpa kubah dan menggunakan roaster sebagai bahan eksteriornya, menjadikan masjid ini sejuk, indah dan estetik untuk jemaahnya sendiri bahkan bagi khalayak umum yang mengunjunginya.

Dari uraian singkat tentang Masjid Al-Irsyad di atas dapat dilihat bahwa Masjid Al-Irsyad memiliki bentuk yang menarik untuk diketahui maknanya. Maka penulis bertujuan menggunakan semiotika untuk menguraikan segala macam karakter yang tertanam di masjid ini. Teori ini dapat membantu menangkap makna bentuk arsitektur sehingga dapat dibaca sebagai bahasa yang ditransmisikan oleh karya arsitektur kepada penggunanya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini dikolaborasikan dengan pendekatan grounded theory. Grounded theory adalah metode penelitian kualitatif dengan tujuan menghasilkan teori dan penjelasan umum tentang suatu fenomena berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden yang telah berkunjung ke Masjid Al-Irsyad Padalaran (Straus, 1998); (Creswell et al., 2007). Responden di ambil berdasarkan studi literatur dari berbagai sumber seperti jurnal, wawancara, dan media. (Kosasih, 2018) menjelaskan dalam metode ini, peneliti tidak memulai menulis teori baru dan kemudian membuktikannya, tetapi memulai penelitian dari lapangan dan studi literatur untuk menemukan relevansi dengan bidang yang diteliti itu. Proses analisis data menggunakan metode grounded theory bersifat sistematis dan mengikuti standar berikut:

1. *Open coding*, peneliti membentuk kategori awal informasi tentang fenomena itu dipelajari.
2. *Axial coding*, peneliti akan melakukan identifikasi fenomena utama dan menemukan kondisi yang ada menengahi, dan mendeskripsikan konsekuensi dari kondisi penyelesaian yang digunakan.
3. *Selective coding*, peneliti mengidentifikasi "alur cerita" dan cerita itu mengintegrasikan fenomena yang dibahas.
4. Studi banding, peneliti akan mengembangkan dan mendeskripsikan visual yang menjelaskan fenomena utama dan melakukan perbandingan konstruksi pengumpulan data teoritis dari studi terbaru, lalu ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Open Coding

Konsep Hablum

Di berkehidupan dalam islam haruslah memiliki dan meimplementasikan dasar-dasar yang mana menjadi tumpuan kita selama hidupan di dunia sekarang dan akhirat kelak, dasar-dasar inilah yang menjadikan manusia menjadi lebih baik dan menjadi khalifah yang memang pantas di dunia ini.

Maka konsep hablum muncul di ayat-ayat Al-Quran dan hadir sebagai landasan berkehidupan, hablum sendiri berarti hubungan atau ikatan yang terbagi menjadi tiga, yaitu :

- Hablum Minallah : Hubungan antara manusia dengan Allah
- Hablum Minannas : Hubungan antara manusia dengan manusia lainnya
- Hablum Minal'alam : Hubungan antara manusia ciptaan Allah

Masjid

Kata “masjid” berasal dari kata sajada-sujud, yang artinya ketaatan, ketaatan dan sikap tunduk hormat, hormat. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan kedua tangan di atas dahi di atas tanah, merupakan bentuk makna kata yang sebenarnya. Oleh karena itu, bangunan yang dibangun khusus untuk shalat disebut masjid, yang artinya: tempat untuk sujud (Shihab. M.Q., 1997))

Fungsi utama Masjid adalah tempat untuk bersujud. Hal ini sesuai dengan istilah yang disematkan pada mesjid itu sendiri. Perkataan mesjid berasal dari bahasa Arab, sujudan – sajada kata kerja sajada mendapat awalan ma sehingga terjadi kata benda yang menunjukkan tempat, masjidu – masjid. Dalam lafal orang indonesia, kata masjid ini kebanyakan di ucapkan menjadi mesjid. (Gazalba,1962,hal 118)

Ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, sarana yang pertama sekali dibangun adalah masjid. Setibanya di desa Quba yang terletak di pinggir kota Madinah, beliau membangun masjid. Masjid itu dibangun Rasulullah sebelum beliau mempunyai rumah atau tempat tinggal untuk dirinya sendiri. (Supardi dan T.Amirudin,2001,hal 2)

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepadanya. (M.E.Ayub,1996,hal 7-8)

Bagian Ruang Masjid

- Mihrab : Ruang imam memimpin dan sebagai arah kiblat
- Mimbar : Ruang yang digunakan untuk berkhotbah
- Sahn : Halaman masjid
- Liwan : Ruang sholat jemaah
- Dikka : Panggung kecil yang digunakan wakil imam
- Riwagh : Serambi masjid
- Kubah : Atap bentang lebar berbentuk bola terpancung
- Menara : Bangunan tinggi dan ramping

2. Axial coding

Semiotika

Semiotika merupakan salah satu bagian keilmuan yang mempunyai cakupan analisis begitu luas. Keilmuan ini melingkupi hampir semua bidang kehidupan. Semiotika mencakup dalam segala bentuk tanda dan penggunaannya, yaitu: semiotika seni, semiotika kedokteran, semiotika binatang, semiotika arsitektur, semiotika fesyen, semiotika sastra dan lain-lain (Piliang, 2019: 324)

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian dengan mengamati fenomena secara lebih rinci tentang suatu keadaan. Sebuah penelitian yang disampaikan dalam bentuk pengelaborasi data secara komprehensif sebagaimana apa yang ditangkap saat menjalani riset. Prosesnya dimulai dengan pengumpulan mencari sumber literatur penelitian yang berkaitan dengan masjid ini, mewawancarai arsitek perancang masjid dan observasi dokumentasi dari gambar masjid itu sendiri, yang mana dari ketiga sumber data tersebut akan di tarik keterkaitannya menggunakan ilmu semiotika milik Ferdinand de Saussure untuk merombak tanda tanda yang ada di dalam masjid ini.

Objek Pengamatan



Gambar 2. Tampak depan masjid Al-Irsyad

Masjid Al-Irsyad merupakan sebuah masjid yang terletak di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia, Masjid Al-Irsyad diresmikan pada 17 Ramadan 1431 Hijriah tepatnya 27 Agustus 2010 silam. Tepatnya di Jl. Parahyangan KM. 2,7, Kota Baru Parahyangan, Cipeundeuy, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40553.

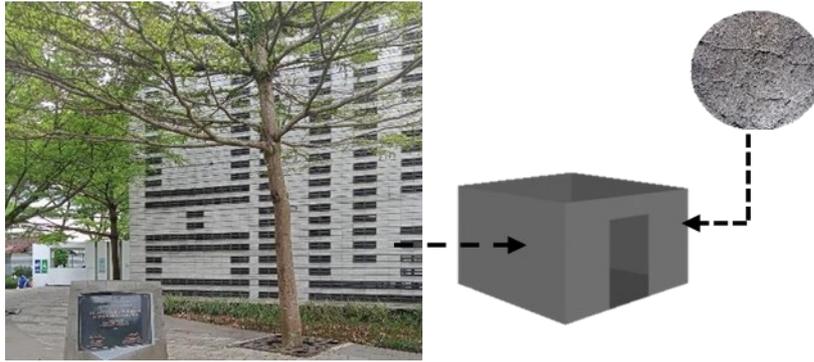
3. Selective coding

A. Analisis Arsitektur

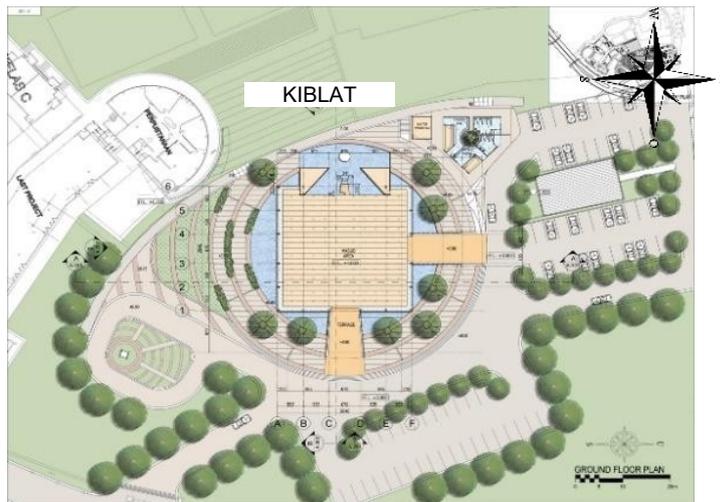
a) Bentuk

Secara keseluruhan bentuk masjid Al-Irsyad ini berbentuk kubus yang berpori menggunakan roaster, selain diharapkan memperbanyak sirkulasi udara masuk, pola kotak ini yang diharapkan menjadikan lantai ruang yang dapat digunakan menjadi maksimal untuk ibadah, lalu warna yang mendominasi dari keseluruhan bentuk masjid itupun cenderung *monochrome* atau gradasi hitam dan putih dengan tekstur conblock, dengan halaman yang datar dan luas maka dari keseluruhan bentuk masjid ini mencoba menjadi suatu penanda yang massive.

Di setiap dindingnya itu disematkan lafadz *lailahailallah muhammadarrasulullah* bersambung yang terbentuk besar menggunakan perpaduan roaster dan dinding itu sendiri sebagai medianya, hal tersebut jugalah yang menjadikannya spesial di antara masjid-masjid yang lain



Gambar 3. Massa kubus dengan tekstur yang kasar



Gambar 4. Situasi dari denah masjid Al-Irsyad
Sumber : archdaily, 2023

Dilihat dari denah lantai dalam masjid pun juga mengikuti bentuk luar masjid yang berbentuk kotak, selain bukaan untuk akses Jemaah, ada juga bukaan yang menghadap ke arah kiblat atau barat yang bersentuhan langsung dengan kolam di sekeliling masjid, lalu denah luar ruang masjid tidak ikut mengotak malah membentuk pola lingkaran berlapis yang mana lapisan ini berupa kolam, jalan dan taman.



Gambar 5. Situasi tampak mimbar masjid

Di masjid ini mihrab dan mimbar diletakan bersebelahan, dan juga disini peletakkan ruangnya menjorok keluar dari lantai persegi ruang sholat, sehingga membentuk ruang tersendiri, diruang sendiri tersebut terdapat sisi terbuka tanpa dinding yang menghadap kiblat yang mana mendapatkan view bukit di kota Pandalarang disetiap waktu.

Terlihat pada peletakannya, ruang ini dibuat terpapar dengan kolam yang mana kehadirannya ini sebagai sebuah metode penghawaan ruang dalam, sekaligus menjadi unsur ketenangan kepada orang yang sedang beribadah di dalam masjid ini.



Gambar 6. Situasi tampak halaman masjid

Terdiri dari beberapa lapisan yang mencoba menggambarkan keadaan di ka'bah dengan jalur tawafnya, halaman ini berinteraksi langsung dengan bangunan masjid tanpa adanya serambi yang seharusnya sebagai ruang sirkulasi masjid, hal tersebut dikarenakan untuk dinding masjid berpori tersebut bisa mendapatkan udara dan cahaya langsung dari luar.



Gambar 7. Situasi tampak ruang sholat masjid

S

Pada ruang sholat masjid Al-Irsyad ini didapatkan data bahwa ruang tersebut dapat menampung 1500 orang Jemaah sekaligus, oleh karena itu hadirnya dinding berpori ini penting untuk menjaga sirkulasi udara di dalam saat keadaan ramai,

ditambah dengan plafond yang tinggi serta kolam sebagai komponen penghawaan ruang diharapkan udara dan cahaya di dalamnya dapat bergerak dengan baik.

Di ruang sholat ini pula memiliki sekat antara lantai dengan dinding berporinya, yaitu bebatuan putih yang mana ada dua alasan kehadirannya juga penting dalam bagian masjid, satu sebagai ruang untuk membiarkan cahaya masuk merata melalui bagian bawah terlebih dahulu ke dalam ruang dan kedua sebagai cara agar Jemaah tidak bersender ke dinding bangunan selama beribadah.



Gambar 8. Situasi tampak atas masjid

Atap masjid ini jugalah yang menjadikannya berbeda, yang mana pada umumnya msjid menggunakan kubah sebagai penutupnya, masjid Al-Irsyad ini menggunakan atap baja pelana berbentuk lebar sebagai atapnya, keuntungannya selain menjadi berbeda ialah tidak diperlukannya kolom penumpu di ruang sholat menghasilkan ruang yang terbuka dan menjadi sangat baik jika difungsikan sebagai tempat ibadah. Menara masjid ini di desain untuk menandakan keberadaan bangunan masjid di wilayah tersebut, selain itu menara masjid di fungsikan sebagai tempat untuk pengeras suara adzan mengingatkan untuk beribadah sholat 5 waktu.



Gambar 9. Situasi tampak plafond masjid

Keunikan selanjutnya juga terdapat pada plafond ruang sholat, yang mana ada terowongan cahaya berjumlah 99 unit yang menyorot kebawah, yang mana jika ada cahaya yang melewatinya akan memunculkan pembayangan Asmaul Husna atau nama-nama mulia dari Allah SWT yang akan jatuh bayangannya diantara Jemaah-jemaah yang sedang beribadah.

Selain bentuknya yang unik, masjid ini memberikan pengalaman ruang yang unik juga, dari luar kita sudah di kagumkan dan diingatkan kepada keesaan Allah SWT dan Junjungan Nabi kita Muhammad SAW, lalu setelah mendekati masjid tersebut memberikan pengalaman mendekati ka'bah dengan jalur tawafnya, lalu setelah masuk akan disambut dengan pemandangan kolam terbuka sebagai tempat mihrab dan ruang dalamnya diselimiuti penghawaan yang banyak dan di kagumkan kembali oleh pembayangan lafazz fasad Asmaul Husna dari atas kepala Jemaah, hal tersebut juga lah yang menjadikan masjid ini semakin ikonik dan berkesan bagi Jemaah masjid Al-Irsyad.

B. Studi banding

a) Wawancara

Masjid Al-Irsyad ini ialah karya dari Dr. (H.C.) H. Mochamad Ridwan Kamil, S.T., M.U.D. yang pada saat itu masih menjadi seorang arsitek kenamaan di salah satu studio arsitektur di Bandung, maka untuk mendapatkan sudut pandang sang arsitek diperlukanlah data wawancara. Hasil wawancara ini diambil dari kutipan jawaban dari transkrip pembicaraan host dan narasumber yaitu bapak Ridwan Kamil di acara Muslim Travelers di kanal Youtube Netmediatama, yang sedang membicarakan salah satu karyanya yaitu Masjid Al-Irsyad di Padalarang dan dirasa cukup mewakili sebagai data primer kajian ini.

Judul Video : Masjid Al-Irsyad Satya Karya Ridwan Kamil yang Bertema
Ka'bah : MUSLIM TRAVELERS

Link Video : <https://www.youtube.com/watch?v=JLrOuKDoXAo>

Tanggal tayang : 12 Mei 2021

Durasi Video : 9.17 menit.

Dari Video diatas di kutip beberapa jawaban narasumber yang berkaitan dengan perancangan bangunan Masjid ini, berikut transkripnya:

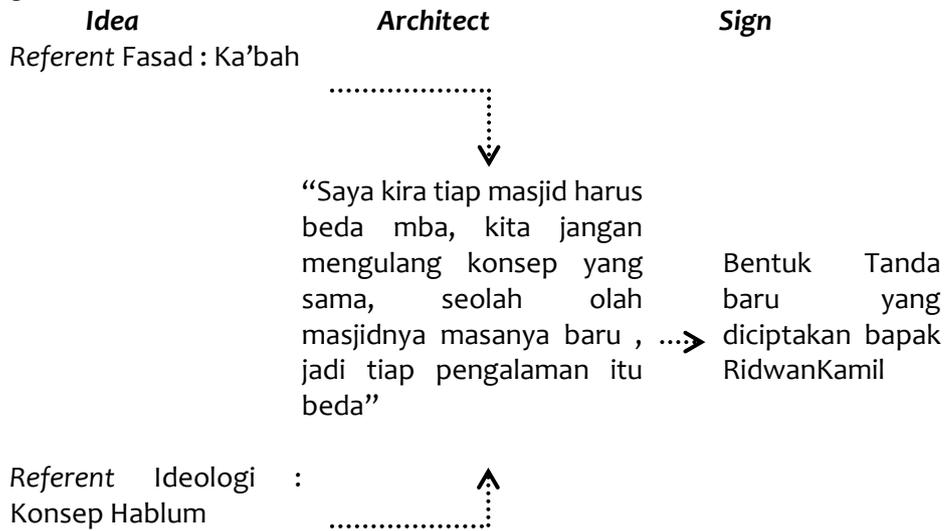
- (1'49") : "Masjid ini namanya Al-irsyad, temanya itu dari kabah makanya bentuknya kotak, terus garisnya lingkaran karena temanya tawaf begitu."
- (2'.10") : "Saya kira tiap masjid harus beda mba, kita jangan mengulang konsep yang sama, seolah olah masjidnya masanya baru , jadi tiap pengalaman itu beda dan kita sebutnya , kalau saya yah"Berpuisi dengan cahaya"
- (3'.09") : "Nah jadi yang istimewa ini mba ya, si dinding ini saya desain ada ventilasinya kan itung-itung ini , jadi jika ada 1000 orang sholat disitu dia tidak kepanasan karena udaranya ngambil natural enggak pake AC soalnya diatas bukit"
- (3'.31") : "Plus terus ventilasi hitam ini saya desain khusus beertuliskan 'Lailahaillallah Muhammadarrasulullah' kalimat tauhid itu jadi tema, jadi kalau orang dari jauh harus ngelihat dan terpanggil untuk sholat"
- (3'.49") : "Karena konsep besarnya ada di sini (melihat kaligrafi tauhid)"
- (4'.44") : "di tiap lampu itu ada nama-nama allah ya, asmaul husna jadi kearah sini jumlahnya 9, kearah selatan utara itu jumlahnya 11 jadi 9 kali 11 kan 99"

- (5'.04") : "ini maksudnya kalau orang sholat gitu itu kan ada semua cahaya nama-nama mulia Allah itu menyinarinya"
- (6'.23") : "Muslim kita kan tugasnya wama kholoqtul jinna Wal Insa hilirnya Buduh ya Kita diciptakan ini kan untuk beribadah nah cara kita beribadah sesuai kapasitas kita yang punya harta beribadahnya nyumbang harta yang jadi pemimpin beribadahnya dengan membuat keputusan Adil yang jadi arsitek juga saya dakwahnya itu mendesain infrastruktur dakwah kalau ulama tholabul Ilmi ya menyampaikan pendakwahnya kalau saya menyiapkan ruangnya gitu sesuai kapasitasnya"

C. Penguraian Tanda

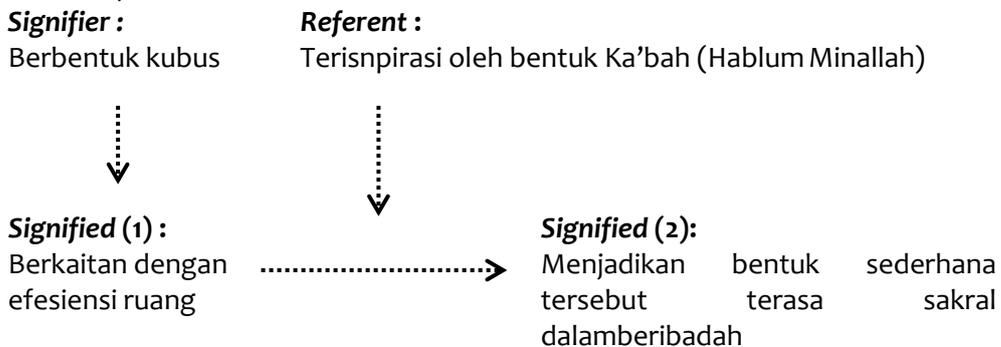
Dari data diatas wawancara diatas bersama arsitek didapatkan sudut pandangan menarik oleh bapak Ridwan Kamil dalam mencoba membentuk wujud dan identitas baru dari masjid sebagai kiblat umat islam sendiri, kiblat dalam beribadah (ka'bah) dan kiblat dalam berkehidupan.

Coding



Decoding

Bentuk Masjid



Halaman Masjid

Signifier :
Melingkar mengitari masjid



Signified (1) :
Berkaitan dengan penanda pusat kegiatan di tapak

Referent :
Terinspirasi oleh jalur tawaf Ka'bah (Hablum Minallah)



Signified (2):
Jalur di halaman masjid terbagi menjadi tiga, menstimulus Jemaah di sekitar ka'bah



Dinding Masjid

Signifier :
Dinding Berpori



Signified (1) :
Menciptakan sirkulasi udara yang baik bagi ruang dalam

Referent :
Terinspirasi oleh bentuk Kiswah Ka'bah (Hablum Minallah)



Signified (2):
Pola pori di dinding membentuk kalimat syahadat, menjadi pengingat dan peningkat kesakralan beribadah



Lantai Masjid

Signifier :
Ruang sholat tanpa pilar dan memiliki ketinggian lantai yang sama



Signified (1) :
Berkaitan dengan struktur bentang lebar sehingga ruang dalam yang digunakan maksimal

Referent :
Bahwa kesempurnaan sholat itu salah satunya dengan shaft yang rapat dan tidak membedakan tiap individunya (Hablum Minannas)



Signified (2):
Bentuk perlambangannya bahwa manusia itu dalam beribadah di hadapan Allah sama, tidak ada yang spesial



Plafond Masjid

Signifier :
Plafond memiliki bentuk yang unik



Signified (1) :

Referent :
Gua hira tempat nabi Muhammad SAW mendapatkan wahyu pertama kali dari Allah SWT (Hablum Minallah)



Signified (2):



corong-corong di plafond
sebagai tempat sorot
lampu berlafadzkan
Asmaul Husna

Bentuk perlambanggan keadaan
bagaimana Allah (atas)
memberikan wahyunya ke Rasul
(bawah)

Mihrab Masjid

Signifier :

Penempatan ruang
disisi terbuka masjid

Referent :

Berfungsi menjaga hubungan manusia dengan alam
(HablumMinal'alam)



Signified (1) :

Memberikan view dan
pencahayaan alami pada
ruang

Signified (2):

Bentuk pengagungan terhadap
kecilnya umat manusia dengan alam
semesta



Berdasarkan uraian coding dan decoding di atas menyimpulkan bahwa keterikatan keduanya tidak terlepas dari konsep teori Semiotika menurut Saussure yang merupakan kajian untuk membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanda terikat dengan hukum yang ada di masyarakat. Saussure lebih menekankan bahwa tanda memiliki makna karena dipengaruhi peran bahasa yang dapat direalisasikan dengan bentuk arsitektural.

Simpulan

Dalam kajian ini, arsitek menyampaikan pesan sentimental melalui tanda-tanda di Masjid Al-Irsyad. Pesan tersebut mencakup landasan hidup dalam Islam, mengingatkan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia lain, dan alam sekitar. Meskipun memiliki bentuk yang unik dan berbeda dari masjid pada umumnya, bangunan ini sarat dengan makna. Studi literatur menunjukkan bahwa Masjid Al-Irsyad berhasil menerapkan Semiotik Saussure, menjadi tempat ibadah baik dan membantu manusia menjadi lebih baik (Suhendar et al., 2020). Penelitian juga menunjukkan bahwa masjid ini memiliki kesan tersendiri bagi jemaahnya karena bentuknya yang berbeda (Nugraha & Ashadi, 2020), dan menerapkan konsep Arsitektur Semiotika melalui ikon, indeks, dan simbol, membantu masjid Al Irsyad ini berhasil memunculkan gambaran masjid yang segar terutama sebagai *landmark* atau kiblat yang bisa benar benar dicontoh bagaimana masjid itu tidak sekedar tempat.

Daftar Pustaka

- Al-Irsyad Mosque / Urbane. (2010, November 10). ArchDaily. Accessed December 7, 2021. <https://www.archdaily.com/87587/al-irsyad-mosque-urbane> ISSN 0719-8884.
- Ayub, M., et al. (1996). *Manajemen Masjid (Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264.

- Ekomadyo, A. S. (1999). Pendekatan Semiotika dalam Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional di Indonesia. In Seminar Nasional Naskah Arsitektur Nusantara. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Endraswara, S. (2011). Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, Dan Pengkajian. Yogyakarta: CAPS.
- Gazalba, S. (1994). Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hidayat, R. S. (2009). Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kosasih, A. (2018). Pendekatan grounded teori (grounded theory approach) sebuah kajian sejarah, teori, prinsip dan strategi metodenya. Prosiding Seminar Dosen Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2018.
- Mediatama, N. (2021, Mei 12). Masjid Al-Irsyad Satya Karya Ridwan Kamil yang Bertema Ka'bah: MUSLIM TRAVELERS. Diakses melalui/Diperoleh dari <https://www.youtube.com/watch?v=JLrOuKDoXAo&t=383s>. 29 November 2021.
- Nugraha, E. F., & Ashadi, A. (2020). Penerapan Konsep Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Al-Irsyad Satya. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 1(2), 153–164.
- Piliang, Y. A. (2019). Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Gaya. Cantrik Pustaka.
- Rusmana, D. (2014). Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Intrepretasi Tanda dari Semiotika structural hingga Dekonstruksi Praktis. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saussure, F. D. (1996). *Cours de Linguistique Générale* (R. S. Hidayat, Trans.). Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan Al Qur'an*. Mizan.
- Sibarani, G. A. H., & Ekomadyo, A. S. (2021). Penguraian Tanda (Decoding) Pada Rumah Limas Dengan Pendekatan Semiotika. *Tesa Arsitektur*, 19(1), 51. <https://doi.org/10.24167/tesa.v19i1.3123>
- Straus, A. (1998). Techniques and procedures for developing grounded theory. In *Basics of Qualitative Research* (pp. 265–274).
- Suhendar, R., Fatimah, T., & Trisno, R. (2020). Kajian Bentuk Masjid Tanpa Kubah: Studi Kasus Masjid Al Irsyad Bandung. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 2(01 Mei), 19–31.
- Supardi, T. A. (2001). *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran & Fungsi Masjid*. Yogyakarta: UII Press.